

REFORMULASI MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS MULTIKULTURAL MELALUI PARADIGMA KRITIS PARTISIPATORIS

(Studi Kasus di SMA NW Narmada)

Ahmad Sulhan

Dosen IAIN Mataram

E-mail: ahmadsulhan91@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berupaya mengkaji lebih mendalam tentang reformulasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural melalui paradigma kritis partisipatoris, dilakukan dengan cara: (1) analisis faktor potensial bernuansa multikultural, (2) menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural, (3) menyusun rancangan pembelajaran PAI yang bernuansa multikultural, yaitu: (a) **analisis isi**, suatu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran PAI; (b) **analisis latar kultural**, dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan; (c) pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral; (d) menuangkan ke dalam tahapan model pembelajaran berbasis multikultural melalui: (1) studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi multikultural; (2) presentasi hasil eksplorasi terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain; (3) *peer group analysis*: siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, menganalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih; (4) *expert opinion*: pemberian komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan; (5) refleksi, guru bersama siswa merekomendasi keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang memiliki potensi dan prospek dan membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun nasional.

Abstract: This study used a qualitative approach, since it attempts to assess the depth of the reformulated model of PAI-based multicultural learning through participatory critical paradigm, done by: (1) multicultural nuanced analysis of potential factors, (2) determine the levels of multicultural learning strategy, (3) menyusun design of learning the nuances of multicultural PAI, namely: (a) content analysis, a process for the identification, selection, and determination of PAI learning materials, (b) analysis of the cultural background, development of cultural and life-cycle approach, (c) material mapping learning is closely related to the principles that should be developed in teaching values and morals; (d) pouring into a stage-based model of multicultural learning through: (1) study of self-exploration and socio-cultural environment (local) potential students with multicultural substance; (2) The presentation of the results of the exploration of the local problems of interest to him, in the presence of friends or other groups, (3) peer group analysis: students who have been divided into several groups, menganalisis and comment on selected issues of exploration results presentation, (4) expert opinion: giving comments regarding exploration results presented; (5) reflection, teachers with students recommending advantage of local cultural values and prospects who have the potential and commitment to build value that can be used as an adhesive unity in both local and national life.

Kata kunci: reformulasi, model pembelajaran PAI, berbasis multikultural, sikap kritis dan toleran, paradigma pembelajaran kritis partisipatoris.

A. Pendahuluan

Perbedaan dan keanekaragaman adalah sebuah keniscayaan. Sebagai sebuah

keniscayaan, sudut pandang terhadap perbedaan dan keanekaragamanpun menjadi sebuah keniscayaan. Perbedaan tidak dipandang

“hanya” sebagai sesuatu yang berbeda (*plurality*) ataupun dilihat “sebatas” keanekaragaman (*diversity*). Sebab dalam perbedaan dan keanekaragaman tersebut tersimpan potensi untuk saling mengerti, menghargai dalam merajut hidup dan kehidupan yang damai berdampingan satu sama lain (*peace co existence*). Karena itu, perbedaan bukan untuk dibedakan (*discriminated*) dan keanekaragaman bukan sebagai biang perpecahan. Itulah harapan, tapi harapan (*dass sein*) berbeda dengan kenyataan (*das sollen*). Bak panggang yang jauh dari api, konflik horizontal-vertikal bernuansa SARA acapkali muncul ke permukaan.

Qadri Azizy (2005), pernah mengeluarkan statement menarik berkaitan dengan SARA. Awalnya SARA memiliki makna *netral* dan *positif* karena hanya kepanjangan dari antar suku agama ras dan antar golongan, kini memiliki konotasi *negative*. Untuk kasus Indonesia, tercatat deretan tragedi berdarah serta aneka rusuh dengan tendensi agama, seperti Ambon, Ternate, Tidore, Poso, Sampit, Sambas, Kupang, Mataram, dan Aceh.¹

Untuk pulau Lombok, soal ini bukan masalah sederhana potensi benturan antar agama, antar suku atau kepercayaan yang berbeda selalu merupakan ancaman *latent*. Secara historis, beberapa konflik yang pernah terjadi adalah pertikaian antara etnis Samawa (Muslim) dan Bali (Hindu) yang berlanjut menjadi perselisihan historis keduanya di kampung Taliwang Cakranegara dan sekitarnya, konflik antara masyarakat Muslim Sasak (desa Kediri) dan Hindu Bali (desa Jagerage), rusuh yang berujung pembakaran sejumlah rumah ibadah di Kota Mataram, dan pertikaian antar kampung Karang Tapen (Muslim) dengan Karang Ledek (Hindu), pada tahun 2003 lalu.²

Selanjutnya, Januari-Februari 2013 yang lalu, terjadi konflik antar pelajar yang melibatkan siswa/siswi antara dusun Sandongan Lombok Barat dan Dusun Lingsar. Konflik itupun menggelinding menjadi konflik massa/antar kampung. Belum lagi konflik antara agama yang

melibatkan Suku Sasak Muslim dengan Hindu Suranadi awal tahun 2013 yang lalu. ³

Kesenjangan antara harapan dengan kenyataan seperti yang dikemukakan di atas selanjutnya membuat PAI menuai kritikan. Kritik tersebut selanjutnya lebih spesifik di arahkan pada model atau metodologi pembelajaran PAI. Metode PAI dianggap sebagai salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan agama. *Metode indoktrinatif* yang tidak memberikan wacana *komparatif* serta ruang dialogis dan *metode verbalistik* yang menafikan sikap kritis peserta didik tidak jarang membuat peserta didik menerima secara *taken for granted* (apa adanya) apa yang disampaikan oleh guru. Padahal proses pendidikan harus mampu membentuk sikap kritis peserta didik dengan memberikan partisipasi kepada peserta didik dalam mengolah informasi yang diterimanya dari guru/pendidik (pendidikan *kritis partisipatoris*).

Beberapa kajian tentang multikulturalisme dalam PAI adalah: Kajian **Dessy Suparni** (2009) yang berjudul “*Menggagas PAI Berdimensi Sosial Profetik*“, kajian ini mampu memberikan gagasan tentang upaya mengembangkan PAI berbasis multikulturalisme dengan mengelaborasi unsur historis (sejarah real kehidupan multikulturalisme yang dipraktikkan dalam sejarah oleh para tokoh Islam) serta menguraikan landasan teologis PAI berwawasan multikultural dalam sudut pandang al-Qur’an dan Hadits. Kajian ini belum banyak menyentuh aspek praktis implementatifnya.⁴ Kajian yang cukup kritis dan banyak dijadikan rujukan adalah penelitian **Indra Djati Sidi** yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*“. Diantara hasil kajiannya adalah fungsi pendidikan agama berwawasan multikultural di sekolah umum yaitu sebagai sikap demokratis dalam mengakomodir aspirasi, menepis agamisasi yang kaku, formalistik dan eksklusifistik dan menepis

1 A. Qadry Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005), 200.

2 Sholahuddin, “Humanisasi-Inklusifisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikulturalisme”, *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol.V, No. 1 (Agustus 2005), 5.

3 Ibid.

4 Dalam Baidhawiy Zakiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 13.

tuduhan islamisasi perundang-undangan pendidikan nasional.⁵

Selanjutnya, salah satu kajian yang cukup komprehensif tentang multikulturalisme dalam bentuk buku dan dijadikan sebagai salah satu referensi pokok dalam kajian tentang multikulturalisme adalah kajian H.A.R. Tilaar (2004); Kajian ini disebut “cukup komprehensif” dan tidak disebut “sangat komprehensif” karena *pertama*: kajian ini tidak secara spesifik membahas wacana multikulturalisme dalam pembelajaran PAI dan *kedua*, setiap daerah serta setiap sekolah memiliki tingkat multikulturalitas yang berbeda dan dalam beberapa hal menuntut penekanan tertentu yang berbeda. Karena itu, tidak semua wacana multikultural yang dipaparkan dalam buku Tilaar tersebut secara langsung bisa diterapkan di berbagai daerah, khususnya lagi di Kabupaten Lombok Barat NTB. 6

Dari beberapa kajian tentang pendidikan multikulturalisme di atas, kajian spesifik tentang model/metode pembelajaran PAI berbasis multikultural masih belum mendapat penekanan (*accentuation*). Padahal, *optimalisasi* tujuan PAI berwawasan multikultural tidak akan tercapai jika hanya dengan memasukkan materi multikulturalisme dalam kurikulum baik secara *separated* (terpisah) ataupun *integrated* (diintegrasikan). Penelitian ini akan memfokuskan kajian pada model pembelajaran PAI pada *realitas empirik* pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam interaksi edukatif guru PAI dengan peserta didik. Fokus di atas berusaha menemukan *konsep model/metode* dan *praktik model/metode* pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam interaksi edukatif guru dan peserta didik. Hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa sebuah *re-formulation* harus melihat *construction* yang sudah ada terlebih dahulu, begitupula dengan *re-orientasi* harus melihat *orientasi awal* yang ada dan sedang dilaksanakan.

Realitas empiris Lombok Barat menempati tingkat pluralitas tertinggi baik dari segi *suku, agama, adat istiadat, bahasa, aliran keagamaan* dan

sebagainya. Pluralitas eksternal (luar sekolah) tersebut berimplikasi terhadap pluralitas internal siswa (*input*) SMA NW Narmada. Selanjutnya siswa-siswa SMA NW Narmada tersebut sedang dan akan hidup di tengah masyarakat yang multikultural. Berdasarkan persoalan yang dipaparkan di atas, maka reformulasi model pembelajaran PAI adalah suatu keharusan agar konsep dan realitas *multikultural* tidak disampaikan secara *monokultural*. Selanjutnya, *paradigma pendidikan kritis partisipatoris* merupakan salah satu *alternatif* yang bisa digunakan sebagai *kerangka pikir* dalam upaya reformulasi model pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya mengkaji lebih mendalam tentang reformulasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural dalam membentuk sikap kritis dan toleran peserta didik melalui paradigma pembelajaran kritis partisipatoris. Dalam konteks penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaku utama sekaligus observer. Disebut sebagai pelaku utama, sebab peneliti terlibat langsung dalam proses. Sedang sebagai observer, peneliti mengobservasi langsung kegiatan guru mata pelajaran PAI dalam mereformulasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural. Hal ini tentu dilakukan setelah guru mata pelajaran PAI mendapatkan penjelasan memadai tentang reformulasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural. Di samping itu, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini memenuhi kriteria kualitatif seperti yang disebutkan oleh Moleong (1996),⁷ yaitu:

1. Peneliti sebagai instrumen utama, maksudnya adalah di samping sebagai pengumpul data dan penganalisis data, peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian.
2. Menggunakan latar alami, dalam hal ini peneliti akan menyelidiki dan memaparkan data secara alami seperti apa adanya di lapangan.

5 Dalam Zainal Abidin, (Ed.), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), 43.

6 H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), 21.

7 Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 4-7.

3. Hasil penelitian bersifat deskriptif-analisis, karena data yang akan terkumpul berupa kata-kata atau kalimat dan angka-angka.
4. Adanya batas permasalahan yang ditentukan oleh fokus penelitian.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan hal yang berkaitan dengan reformulasi model pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMA NW Narmada. Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan survey awal ke lokasi penelitian. Di mana kehadiran peneliti di lokasi penelitian berperan sebagai instrumen kunci yang langsung melibatkan diri selama waktu penelitian yang telah ditentukan peneliti. Kehadiran peneliti bukan untuk mempengaruhi subjek, tetapi untuk mendapatkan data-data yang akurat dan sewajarnya. Kehadiran peneliti sangat penting dalam suatu penelitian, karena langsung terlibat dengan subjek penelitian, sehingga dapat mengamati semua tingkah laku subjek.

Sumber data adalah tempat mengambil data atau subjek dari mana data diperoleh. Sedangkan Lofland dalam Moleong mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁸

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan beberapa metode sehingga validitas data cukup signifikan dan sesuai dengan harapan peneliti. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Melalui observasi, data yang ingin diperoleh adalah keadaan sekolah khususnya yang berkaitan dengan sarana dan pra sarana serta lingkungan yang mendukung pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme. Melalui wawancara, peneliti akan mengadakan wawancara dengan guru PAI, Kepala Sekolah, Waka Kurikulum serta sebagian peserta didik. Adapun data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang diterapkan kemudian dihubungkan dengan paradigma pendidikan kritis-partisipatoris. Selanjutnya data yang ingin diperoleh dengan metode dokumentasi adalah data yang berkaitan dengan wacana multikulturalisme dalam PAI dan model pembelajaran PAI berbasis multikulturalisme

yang tertuang dalam buku teks PAI serta Silabus dan RPP PAI yang dibuat oleh Guru PAI berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja.⁹ Dengan demikian, dalam menganalisis data yang akan diperoleh di lokasi penelitian, peneliti akan menggunakan teknik analisis induktif, yaitu pengolahan data di mana silogisme dibangun berdasarkan pada hal-hal khusus dan bermuara pada kesimpulan umum. Untuk memperoleh keabsahan data dan temuan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lebih di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode ini peneliti gunakan untuk membuktikan dan memperkuat keabsahan data melalui metode-metode pengumpulan data yang digunakan.¹⁰

Selanjutnya, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilakukan di SMA NW Narmada, maka pengumpulan data melalui teknik di atas, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi selanjutnya diorganisasi, ditafsirkan dan dianalisis secara berulang-ulang melalui analisis dalam kasus (*within case analysis*). Kredibilitas data dicek dengan *triangulasi, pengecekan anggota* dan *diskusi teman sejawat* dan pengecekan mengenai *kecukupan referensi*.

9 Made Pidarta, *Analisis Data Penelitian-penelitian Kualitatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2005), 31.

10 S.R. Aziz dan Abdul, *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus*. Dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 27.

8 Ibid., 157.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMA NW Narmada

Berdasarkan paparan data tentang penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Penerapan Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural di SMA NW Narmada 11

- 1) Penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural tidak ada tertulis secara tersurat dalam kurikulum sekolah.
- 2) Walaupun tidak secara spesifik/tersurat disebut dalam kurikulum tetapi nilai multikultural tersirat dalam istilah baik materi dan tujuan pembelajaran PAI, misalnya terdapat dalam beberapa komponen dalam pembelajaran PAI, misalnya bagian tentang toleransi (*tasamuh, ta'awun dan ta'aruf*)
- 3) Karena tidak tertulis secara tersurat dalam kurikulum, model pembelajaran PAI berbasis multikultural tersebut tidak berlandaskan pada kurikulum tertulis tetapi ditanamkan melalui budaya IMTAQ yang diberikan kepada siswa di sekolah.
- 4) Pembelajaran PAI berbasis multikultural menuntut keahlian guru dalam implementasinya, karena secara spesifik tidak ada kata multikultural dalam kurikulum PAI SMA/SMK, namun bukan berarti nilai multikultural tidak ada, sebab dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling mengenal.

Selanjutnya, tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya, yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian, tujuan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Model penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural yang diterapkan di SMA NW Narmada adalah:

1. Untuk mengetahui cara atau model dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, maka terlebih dahulu dibangun konsep PAI berbasis multikultural, yaitu PAI yang diarahkan kepada peserta didik untuk bisa menghargai sesama, menghindari *truth claim* serta fanatisme berlebihan. Salah satu bahasan potensial PAI SMA yang membantu dalam pengembangan sikap multikultural ini adalah masalah Akhlak dan toleransi.
2. Secara teoritis, konsep-konsep multikultural atau yang menyinggung keragaman yang terdapat dalam PAI baik keragaman akidah, keragaman tata cara beribadah, keragaman suku, bahasa, adat istiadat dan lain sebagainya. Dari keragaman tersebut, selanjutnya diberikan gambaran tentang upaya untuk menyikapi keragaman tersebut secara praktis. 12

Berkaitan dengan model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA NW Narmada ini, terdapat dua model, yaitu teoritis dan praktis, hal ini didasari oleh pertimbangan bahwa keragaman itu itu adalah hal yang tidak bisa terelakkan. Keragaman itu secara umum ada dua, yaitu keragaman internal dan keragaman eksternal.

- a. *Keragaman internal* adalah perbedaan yang muncul secara internal baik agama, adat ataupun bahasa, dalam hal ini, perbedaan internal yang paling mencolok adalah perbedaan internal dalam umat beragama.
- b. *Keragaman eksternal* adalah keragaman di luar aspek internal. Misalnya keragaman yang terjadi antar umat beragama.
- c. *Keragaman internal dan eksternal* dari aspek agama dan budaya siswa-siswi SMA NW Narmada sangat heterogen. 13

Selanjutnya, di SMA NW Narmada sebagaimana hasil temuan bahwa secara umum ada dua model dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural, yaitu model teoritis dan

11 Hasil dokumentasi pada tanggal 15 Juli 2013.

12 Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 17-25 Juli 2013.

13 Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 27 Juli 2013.

praktis.14

- 1) Model teoritis ini digali dari konsep-konsep yang mengajarkan keharmonisan antara sesama (*hablum mina an-naas*) seperti *ta'awun*, *tasamub*, *ta'aruf* dan sebagainya.
- 2) Sedangkan secara praktis dilihat dalam perilaku keseharian peserta didik, yang memiliki *background* sangat plural.
- 3) Pembelajaran PAI berbasis multikultural ini tidak bisa dilakukan hanya melalui PAI, tetapi melibatkan guru serta mata pelajaran lainnya, karena pada intinya setiap materi berkaitan dalam hal upaya membentuk perilaku positif siswa. Salah satu bukti perilaku positif tersebut adalah kesiapan untuk menghargai perbedaan baik suku, agama, budaya, ras, bahasa dan sebagainya. Misalnya, tujuan PAI adalah melahirkan siswa yang berakhlakul karimah, hal ini bisa dikaitkan dengan pembelajaran PAI, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan sebagainya. Jadi, pendekatannya harus bersifat integral dan tidak parsial. Mengingat moralitas ataupun akhlak bukan hanya tanggung jawab guru PAI
- 4) Pendekatan interdisipliner ini diterapkan karena kurikulum PAI di SMA NW Narmada mencakup unsur akidah, fiqh, hadits, akhlak dan sebagainya. Hal ini menuntut guru PAI mengintegrasikan dan mengaitkan bahasan yang satu dengan lainnya, misalnya antara bahasan unsur akidah dengan akhlak terpuji dan unsur-unsur lainnya dalam PAI.

Oleh karena itu, PAI berbasis multikultural ini lebih ditekankan pada kesadaran untuk menghargai perbedaan internal umat beragama dan perbedaan antar umat beragama. Karena, dalam realitanya, konflik yang terjadi di kalangan siswa, bukan hanya dari masalah antar umat beragama tetapi juga internal umat beragama khususnya Islam.¹⁵

Hal tersebut mengharuskan pembelajaran PAI bersifat interdisipliner dan multidisipliner. *Interdisipliner*, yaitu mengaitkan antara materi yang satu dengan materi lainnya dalam kurikulum PAI, dan *multidisipliner*, yaitu

mengaitkan antara materi PAI dengan materi lainnya.

Dengan demikian, setiap materi PAI di SMA NW Narmada memiliki penekanan masing-masing yang bisa dikaitkan, misalnya: Akidah, penekanannya pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-busna*, sedangkan akhlak, penekanannya pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Pernyataan di atas, bisa dikaitkan dengan analisis kurikulum PAI SMA, dalam analisis kurikulum PAI SMA disebutkan bahwa: Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) meliputi: Akidah-Akhlak, Qur'an-Hadis, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Materi Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam nama-nama Allah SWT (*al-asma' al-busna*).

Materi Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan akhlak terpuji (*al-akhlak al-mahmudah*) dan menjauhi akhlak tercela (*al-akhlak al-mazmumah*) dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak mempelajari relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta (*ihsan*). Relasi atau hubungan ketiganya ini harus harmonis sebagaimana yang ditunjukkan dalam al-Qur'an.¹⁷

Sementara itu, materi Qur'an-Hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT yang kebenarannya bersifat absolut. Materi Fiqh menekankan pada kemampuan cara

14 Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 5-10 Agustus 2013.

15 Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 28-29 Agustus 2013.

16 Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 30 Agustus 2013.

17 Q.S. al-Qashash: 77.

melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik, bersifat fleksibel dan kontekstual.

Sedangkan materi Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menekankan pada kemampuan mengambil hikmah dan pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah pada masa lalu yang menyangkut berbagai aspek: sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seterusnya, serta meneladani sifat dan sikap para tokoh berprestasi, dari Nabi Muhammad SAW, para sahabat hingga para tokoh sesudahnya bagi pengembangan kebudayaan dan peradaban Islam masa kini. Prinsip yang digunakan dalam melihat sejarah masa lalu adalah: "Meneladani hal-hal yang baik dan meninggalkan hal-hal yang buruk serta mengambil hikmah dan *'ibrah* dari peristiwa masa lalu tersebut untuk pelajaran masa kini dan mendatang", *History is mirror of past and lesson for present*. Pelajaran SKI juga harus berwawasan transformatif-inovatif dan dinamis".¹⁸

Dari gambaran tentang penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural di atas, dapat ditemukan gambaran jelas dan praktis berkaitan dengan model pembelajaran yang diterapkan di SMA NW Narmada, dalam membentuk sikap toleran dan kritis peserta didik.

Oleh karena itu, untuk mendidik siswa memahami perbedaan dan menyikapinya dengan bijak, konsep yang perlu ditanamkan adalah realitas perbedaan adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari. Bahkan dalam semboyan negarapun disebutkan *Bhineka Tunggal Ika*, setelah itu baru diberikan wawasan tentang dampak positif kerukunan di tengah keragaman, serta dampak negatif konflik yang terjadi. Dalam konteks sekolah, di sini (SMA NW Narmada), seringkali diadakan acara yang bisa menambah kerukunan antar siswa yang berbeda latar belakang khususnya dari aspek agama. Perlombaan olah raga antar kelas, *camping*, bakti sosial ataupun menghadiri undangan teman-teman yang berbeda agama adalah sekian di antara langkah praktis untuk membina kerukunan antara siswa. Apalagi di SMA NW Narmada, siswa sangat heterogen dari segi suku, sebagian besar suku Sasak, diikuti suku lainnya

seperti Bima, Dompu, Sumbawa, Bali bahkan Jawa walaupun jumlahnya sedikit.¹⁹

Pernyataan di atas, walaupun menggambarkan langkah-langkah praktis, tetapi masih menekankan pada sikap toleran serta belum mengena pada upaya membangun sikap kritis siswa.

2. Reformulasi PAI Berbasis Multikultural dalam membentuk Sikap Toleran dan Kritis Peserta Didik di SMA NW Narmada

Sikap kritis siswa terhadap realitas keragaman dibangun, baik di dalam kelas, luar kelas serta di tengah masyarakat. Di dalam dan luar kelas (masih dalam konteks sekolah) siswa diminta untuk menganalisis atau menggambarkan keragaman yang ada dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dalam sudut pandang agama, sosial, budaya ataupun politik. Karena analisis keragaman tersebut merupakan upaya untuk menerapkan pendekatan kontekstual dalam PAI. Sebab, fenomena itulah yang banyak terjadi di seputar wilayah Narmada pada khususnya bahkan NTB pada umumnya.²⁰

Reformulasi adalah upaya untuk merumuskan ulang model pembelajaran PAI berbasis multikultural yang mampu membentuk sikap toleran peserta didik. Upaya reformulasi tersebut dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA NW Narmada apakah menggunakan:

- a. Pendekatan Terhubung (*Connected*) atau Pendekatan Sistemik, yakni suatu pendekatan yang digunakan guru dalam mengorganisasi materi dengan mengaitkan sebagai satu kesatuan utuh antara tema-subtema satu dengan tema-subtema yang lainnya dalam satu mata pelajaran,
- b. Pendekatan Sistematis, yaitu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasi materi secara berurutan dalam satu tema materi pembelajaran. Contoh: Tema tentang kajian ayat al-Qur'an: 1) Membaca bacaan ayat, 2) Mencari tajwidnya yang ada dalam ayat, 3) Mencari kosa kata/*mufradāt* penting, 4)

18 Dokumen Kurikulum PAI di SMA NW Narmada, pada tanggal 31 Agustus 2013.

19 Ibid.

20 Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 2 September 2013.

- Menterjemahkan ayat, 5) *Asbāb al-Nuzūl* ayat dan kontekstualisasi ayat .
- c. Pendekatan Prosedural, yakni suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasi materi dengan mempertimbangkan prosedur atau langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam suatu tugas pembelajaran, seperti menyusun materi dari yang sulit menuju yang mudah atau sebaliknya, dari suatu contoh fakta ke suatu konsep teori atau sebaliknya, dari suatu yang kongkrit ke suatu yang abstrak atau sebaliknya.
 - d. Pendekatan Terjalar (*webbed*), yaitu merupakan salah satu bentuk pendekatan terpadu (*integrated*) atau tematis yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasi materi pembelajaran dengan cara mengaitkan dan memadukan beberapa tema dari berbagai mata pelajaran yang relevan.

Untuk merumuskan kembali PAI berbasis multikultural ini, ada beberapa pendapat yang bisa dikemukakan.²¹

- 1) Jika ada reformulasi, maka reformulasi tersebut diarahkan pada upaya untuk memberikan materi khusus yang berkaitan dengan multikultural dalam PAI, hal ini bisa ditempuh melalui MGMP PAI atau atas inisiatif guru sendiri.
- 2) Kesalahan utama selama ini dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah PAI disampaikan secara hapalan, verbalistik dan kurang mengena pada aspek real yang dihadapi masyarakat. PAI seringkali dipahami sebagai materi yang hanya berkaitan dengan ibadah kepada Allah SWT, sehingga ada kesan bahwa PAI adalah fiqh, dengan demikian pembelajaran PAI disamping ada yang normatif ada juga yang bersifat kontekstual.
- 3) Upaya untuk memperbaiki persoalan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kesadaran beragama dalam keberagaman adalah model pembelajarannya. Model pembelajaran yang indoktrinatif seharusnya diganti. Model indoktrinatif ini cenderung melahirkan pemahaman yang fanatis, misalnya, dalam agama Islam: tidak ada kebenaran selain Islam.

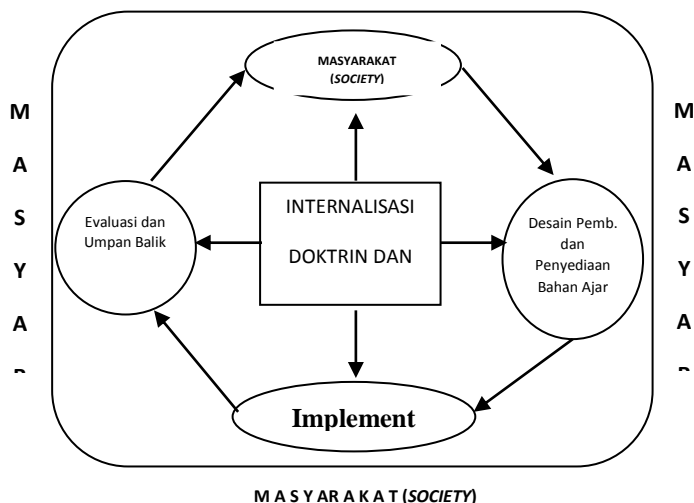
- 4) Reformulasi pembelajaran PAI yang menghargai keberagaman harus berangkat dari reformulasi sistemnya. Jika sistem sudah baik, maka otomatis muatan multikultural dalam PAI akan teraktualisasi dengan baik. Begitupula dengan muatan multikultural dalam materi pelajaran selain PAI.
- 5) Sistem pembelajaran secara keseluruhan, bukan hanya kurikulum PAI dan metode PAI nya saja, tetapi seluruh komponen sekolah mulai kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, siswa, TU serta aspek penunjang lainnya, termasuk keterlibatan komite di dalamnya.

Apa yang dipaparkan di atas menghendaki bahwa PAI di samping harus normatif juga harus kontekstual. Salah satu model pembelajaran PAI yang membantu optimalnya pendekatan kontekstual ini adalah model rekonstruksi sosial. Model rekonstruksi sosial bukan hanya mampu membentuk sikap kritis siswa, tetapi juga sikap toleran. Model pembelajaran yang berwawasan rekonstruksi sosial bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya dengan memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaborasi, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Model pembelajaran rekonstruksi sosial di samping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pembelajaran melalui pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia adalah sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi dan bekerjasama. Melalui kehidupan bersama dan kerjasama itulah manusia dapat hidup, berkembang dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi. Tugas pendidikan terutama membantu agar peserta didik menjadi cakap dan selanjutnya mampu ikut bertanggung jawab terhadap pengembangan masyarakatnya.²²

²¹ Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 3 September 2013.

²² Hasil observasi di SMA NW Narmada, pada tanggal 4-7 September 2013.

Lebih lanjut, upaya untuk reformulasi PAI melalui pendekatan rekonstruksi sosial ini dapat membentuk sikap kritis dan toleran siswa melalui partisipasi siswa sendiri. Model pengembangan pembelajaran mata pelajaran PAI kontekstual yang berwawasan rekonstruksi sosial dapat digambarkan langkah-langkahnya sebagai berikut :



Kontekstual yang berwawasan Rekonstruksi Sosial di SMA NW Narmada

Dari gambar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Peserta didik terjun ke masyarakat dengan dilandasi oleh internalisasi ajaran dan nilai-nilai Islam, yang mengandung makna bahwa setiap langkah dan tahap kegiatan yang hendak dilakukan di masyarakat selalu dilandasi oleh niat yang suci untuk mejunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai fundamental Islam sebagaimana yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah/Hadits Rasulullah SAW, serta berusaha membangun kembali masyarakat atas dasar komitmen, loyalitas dan dedikasi sebagai pelaku (*actor*) terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam tersebut”²³

Ada lima dimensi pendidikan multikultural dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan peserta didik (siswa), sebagai berikut:

- 1) Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksikan materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
- 2) Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
- 3) Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan

²³ Dokumentasi SMA NW Narmada diambil tanggal 9 September 2013.

bahwa penggunaan *teksbook* multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu para siswa untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif. Jenis strategi dan bahan dapat menghasilkan pilihan para peserta didik untuk lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

- 4) Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para peserta didik dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
- 5) Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Pendekatan yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran di kelas multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*Single Group Studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives Approach*). Pendidikan multikultural di Indonesia pada umumnya memakai pendekatan kajian kelompok tunggal.

Pendekatan ini dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, dan tradisi lainnya. Data tentang kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain harus dihadapkan pada siswa. Pendekatan ini terfokus pada isu-isu yang sarat dengan nilai-nilai kelompok yang sedang dikaji.

Sedangkan pendekatan perspektif ganda (*Multiple Perspectives*) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda. Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding (1992) menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda, dengan alasan pendekatan itu nampak lebih efektif.²⁴

Pendekatan perspektif ganda membantu siswa untuk menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya. Keunggulan pendekatan perspektif ganda ini terletak pada proses berpikir kritis terhadap isu yang sedang dibahas sehingga mendorong siswa untuk menghilangkan prasangka buruk. Interaksi dengan pandangan kelompok yang berbeda-beda memungkinkan siswa untuk berempati. Hasil penelitian membuktikan bahwa siswa yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda. Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan

24 Bennett, C. & Spalding, E. 1992. "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In *Theory and Research in Social Education*. XX:3(263-292).

bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel. Siswa yang memiliki rasa empati yang besar memungkinkan dia untuk menaruh rasa hormat terhadap perbedaan cara pandang. Tentu saja hal itu mampu mengurangi prasangka buruk terhadap kelompok lain. Membaca buku sastra multietnik dapat mengurangi stereotipe negatif tentang budaya orang lain. Pendekatan perspektif ganda mengandung dua sasaran, yaitu meningkatkan empati dan menurunkan prasangka. Empati terhadap kultur yang berbeda merupakan prasyarat bagi upaya menurunkan prasangka.

Dalam mengembangkan pembelajaran PAI berbasis multikultural, ada beberapa hal yang dijadikan perhatian :

1. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural

Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing; (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.

Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain meliputi: (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antara bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan 'proyek budaya' dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

2. Menetapkan strategi pembelajaran berkadar multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain) yang berbeda suku, agama etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

Bertolak dari keempat strategi pembelajaran di atas, pola pembelajaran berbasis multikultural dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai keberbedaan dan keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa lokal sebagai faktor yang sangat potensial dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa di samping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional (*rational choice*) ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional dan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, akan tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Kemampuan akademik tersebut, salah satu indikasinya ditampakkan oleh siswa

dalam perolehan hasil pembelajaran yang dialami.

3. Menyusunan rancangan pembelajaran berbasis multikultural

Penyusunan rancangan pembelajaran PAI yang bernuansa multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pemetaan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran PAI; dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.

Kelima tahapan proses dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. **Analisis isi**, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran PAI. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam GBPP, antara lain mengenai materi standar minimal, urutan (*sequence*) dan keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta ketrampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral.
- b. **Analisis latar kultural**, hal ini dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*), yang di dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa.
- c. Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip: dari yang mudah ke sukar; dari yang sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstraks; dari lingkungan sempit/dekat menuju lingkungan yang meluas.

- d. Pengorganisasian materi PAI, dengan pendekatan multikultural harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip “4 W dan 1 H”, yaitu: *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran PAI, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan multikultural, dalam menuju pelakonan (*experiences*) nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Selain itu, pengorganisasian materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa dimensi yang mampu menggambarkan karakteristik kerja multikultural, antara lain dimensi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermultikultural.
- e. Menuangkan ke dalam tahapan Model Pembelajaran Berbasis Multikultural

Tahapan proses tindakan yang dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, sebagai berikut:

- 1) Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi multikultural menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa multikultural (daerah asal), dengan ketentuan: (a) memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras/etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat; (b) menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan); (c) menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa; dan (d) memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.

- 2) Presentasi hasil eksplorasi. Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.
 - 3) *Peer group analysis*. Teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing siswa atau kelompok mempresentasikan hasil analisisnya. Guru merekam beberapa masukan dan komentar yang muncul di antara mereka.
 - 4) *Expert opinion*. Guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar teman.
 - 5) Refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen. Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dan rekomendasi terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang diperkirakan memiliki potensi dan prospek dalam membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun kehidupan nasional (cara pandang kebangsaan).
- f. Menyusun Rancangan Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Multikultural

Beberapa perangkat yang diperlukan dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain, adalah menetapkan topik pembelajaran yang mengandung pesan multikultural, organisasi materi, penetapan strategi, metode dan teknik pembelajaran multikultural, penetapan media, dan evaluasi pembelajaran penguangan dalam format rancangan pembelajaran. Alternatif, topik yang diangkat dalam pembelajaran dengan pendekatan multikultural adalah “Mengembangkan Kesadaran Berbudaya”. Rancangan pembelajaran dengan pendekatan multikultural dapat dikemukakan sebagai berikut.

Secara umum, di SMA NW Narmada, kendala dalam Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural ini adalah belum ada panduan khusus tentang penerapan pembelajaran PAI berbasis multikultural, istilah PAI multikultural

masih asing di kalangan guru, bahkan termasuk guru PAI. Jadi jangan implementasinya, secara konsep saja masih perlu diatasi.

Kesulitan tersebut juga terletak pada upaya menjalin kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya. Misalnya, di sekolah siswa mudah diajarkan kerukunan, tetapi ketika di rumah atau di masyarakat secara luas, mereka bertindak semaunya tanpa kontrol. Inilah yang menjadi tanggung jawab bersama untuk diatasi.

Istilah multikultural menjadi masalah baik dari segi konsep dan praktiknya, secara konsep, masalahnya adalah karena tidak semua guru memahami inti multikultural itu apa, secara praktis belum ada kerjasama antara berbagai komponen dalam penerapannya. Dalam kurikulum, pendekatan terpisah masih dominan diterapkan sedangkan pendekatan terpadu antara materi satu dengan lainnya masih jarang dilakukan. Salah satu model pembelajaran untuk mengatasinya adalah guru menggunakan model pembelajaran integratif atau pengembangan model pembelajaran tematik”.

Bila ditinjau dalam perspektif pendekatan sistem, maka solusi di atas bisa dilakukan dengan analisis komponen penunjang PAI berbasis multikultural di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa:

- a. Perlu ada kesamaan pandangan tentang pentingnya wawasan dan implementasi sikap multikulturalis.
- b. PAI berbasis multikultural tidak hanya berkaitan dengan model pembelajaran.
- c. PAI berbasis multikultural tidak hanya mengandalkan kurikulum/materi multikultural.
- d. PAI Berbasis multikultural harus melibatkan seluruh komponen pembelajaran lainnya di sekolah.

D. Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditarik beberapa poin penting bahwa reformulasi model pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMA NW Narmada dalam membentuk sikap kritis dan toleran peserta didik melalui paradigma pembelajaran kritis partisipatoris, dilakukan sebagai berikut:

1. Melakukan analisis faktor potensial bernuansa multikultural

Analisis faktor yang dipandang penting dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi: (a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic atau disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat peserta didik untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-masing; (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.

Analisis materi potensial yang relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, meliputi: (1) menghormati perbedaan antar teman (gaya pakaian, mata pencaharian, suku, agama, etnis dan budaya); (2) menampilkan perilaku yang didasari oleh keyakinan ajaran agama masing-masing; (3) kesadaran bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; (4) membangun kehidupan atas dasar kerjasama umat beragama untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan; (5) mengembangkan sikap kekeluargaan antar suku bangsa dan antar bangsa-bangsa; (6) tanggung jawab daerah (lokal) dan nasional; (7) menjaga kehormatan diri dan bangsa; (8) mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; (9) mengembangkan kesadaran budaya daerah dan nasional; (10) mengembangkan perilaku

adil dalam kehidupan; (11) membangun kerukunan hidup; (12) menyelenggarakan 'proyek budaya' dengan cara pemahaman dan sosialisasi terhadap simbol-simbol identitas nasional, seperti bahasa Indonesia, lagu Indonesia Raya, bendera Merah Putih, lambang negara Garuda Pancasila, bahkan budaya nasional yang menggambarkan puncak-puncak budaya di daerah; dan sebagainya.

2. Menetapkan strategi pembelajaran berkeadilan multikultural

Pilihan strategi yang digunakan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis multikultural, antara lain: strategi kegiatan belajar bersama-sama (*Cooperative Learning*), yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*) dan strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*). Beberapa pilihan strategi ini dilaksanakan secara simultan, dan harus tergambar dalam langkah-langkah model pembelajaran berbasis multikultural. Namun demikian, masing-masing strategi pembelajaran secara fungsional memiliki tekanan yang berbeda. Strategi Pencapaian Konsep, digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing, dan selanjutnya menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya daerah asal tersebut.

Strategi *cooperative learning*, digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dalam belajar bersama-sama mensosialisasikan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam komunitas belajar bersama teman. Dalam tataran belajar dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning*, diharapkan mampu meningkatkan kadar partisipasi siswa dalam melakukan rekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari kemampuan ini, siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam menghormati budaya lain, toleransi terhadap perbedaan, akomodatif, terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan teman (orang lain)

yang berbeda suku, agama, etnis dan budayanya, memiliki empati yang tinggi terhadap perbedaan budaya lain, dan mampu mengelola konflik dengan tanpa kekerasan (*conflict non violent*). Selain itu, penggunaan strategi *cooperative learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, membangun interaksi aktif antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dalam pembelajaran. Sedangkan strategi analisis nilai, difokuskan untuk melatih kemampuan siswa berpikir secara induktif, dari setting ekspresi dan komitmen nilai-nilai budaya lokal (cara pandang lokal) menuju kerangka dan bangunan tata pikir atau cara pandang yang lebih luas dalam lingkup nasional (cara pandang kebangsaan).

3. Menyusun rancangan pembelajaran berbasis multikultural

Penyusunan rancangan pembelajaran PAI yang bernuansa multikultural, dapat dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu: (1) analisis isi (*content analysis*); (2) analisis latar kultural (*setting analysis*); (3) pemetaan materi (*mapping contents*); (4) pengorganisasian materi (*contents organizing*) pembelajaran PAI; dan (5) menuangkan dalam format pembelajaran.

Kelima tahapan proses dalam merumuskan rancangan pembelajaran PAI tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. **Analisis isi**, yaitu proses untuk melakukan identifikasi, seleksi, dan penetapan materi pembelajaran PAI. Proses ini bisa ditempuh dengan berpedoman atau menggunakan rambu-rambu materi yang terdapat dalam GBPP, antara lain mengenai materi standar minimal, urutan (*sequence*) dan keluasan (*scope*) materi, kompetensi dasar yang dimiliki, serta ketrampilan yang dikembangkan. Di samping itu, dalam menganalisis materi, guru hendaknya juga menggunakan pendekatan nilai-moral, yang karakteristiknya meliputi pengetahuan moral, pengenalan moral, pembiasaan moral dan pelakonan moral.

b. **Analisis latar kultural**, hal ini dikembangkan dari pendekatan kultural dan siklus kehidupan (*life cycle*), yang di

dalamnya mengandung dua konsep, yaitu konsep wilayah atau lingkungan (lokal, regional, nasional dan global); dan konsep manusia beserta aktivitasnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Selain itu, analisis latar juga mempertimbangkan nilai-nilai kultural yang tumbuh dan berkembang serta dijunjung tinggi oleh suatu masyarakat serta kemungkinan kemanfaatannya bagi kehidupan siswa.

- c. Pemetaan materi pembelajaran yang berkaitan erat dengan prinsip yang harus dikembangkan dalam mengajarkan nilai dan moral, yaitu prinsip: dari yang mudah ke sukar; dari yang sederhana ke sulit; dari konkrit ke abstraks; dari lingkungan sempit/dekat menuju lingkungan yang meluas.
- d. Pengorganisasian materi PAI, dengan pendekatan multikultural harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip “4 W dan 1 H”, yaitu: *What* (apa), *Why* (mengapa), *When* (kapan), *Where* (di mana) dan *How* (bagaimana). Dalam rancangan pembelajaran PAI, kelima prinsip ini, harus diwarnai oleh ciri-ciri pembelajaran dengan multikultural, dalam menuju pelakonan (*experiences*) nilai-moral yang berlandaskan pada asas empati tinggi dan kejujuran serta saling menghargai keunggulan masing-masing. Selain itu, pengorganisasian materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa dimensi yang mampu menggambarkan karakteristik kerja multikultural, antara lain dimensi isi/materi (*content integration*), dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*), dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*); dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*), dan dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Kesemuanya dilakukan dengan memberdayakan metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bermultikultural.
- e. Menuangkan ke dalam tahapan model pembelajaran berbasis multikultural:
 1. Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial-budaya (lokal) siswa yang potensial dengan substansi

multicultural. Menugaskan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi lokal, yang meliputi diri sendiri dan lingkungan sosial-budaya bernuansa multikultural (daerah asal), dengan ketentuan: (a) memilih masalah yang menarik bagi mereka, bisa masalah stereotipe, suku, agama, ras/etnis, bahasa daerah, adat-kebiasaan, kesenian dan organisasi sosial setempat; (b) menggambarkan bagaimana ekspresinya (perangkat dan tampilan); (c) menggali nilai-nilai dan landasan filosofik yang digunakan oleh masyarakat asal siswa; dan (d) memproyeksikan prospek nilai-nilai dan filosofi dari masalah terpilih dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.

2. Presentasi hasil eksplorasi. Siswa mempresentasikan hasil eksplorasi (bisa individual atau kelompok) terhadap masalah lokal yang menarik bagi dirinya, di hadapan teman atau kelompok lain.
3. *Peer group analysis*. Teman lain atau siswa yang telah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimohon untuk mengalisis dan memberi komentar terhadap presentasi hasil eksplorasi masalah terpilih. Secara bergiliran masing-masing siswa atau kelompok mempresentasikan hasil analisisnya. Guru merekam beberapa masukan dan komentar yang muncul di antara mereka.
4. *Expert opinion*. Guru memberikan komentar mengenai hasil eksplorasi yang dipresentasikan dan beberapa komentar teman.
5. Refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen. Guru bersama siswa melakukan refleksi tampilan siswa dan rekomendasi terhadap keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang diperkirakan memiliki potensi dan prospek dalam membangun komitmen nilai yang dapat digunakan sebagai perekat persatuan dan kesatuan baik dalam kehidupan lokal maupun kehidupan nasional (cara pandang kebangsaan)

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qadry. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2005.
- Abdullah, M. Amin. "Problem Metodologis-Epistemologis Pendidikan Islam", dalam Abdul Munir Mulkhan dkk., *Religiositas Iptek*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Abidin, Zainal (Ed.). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Al-Hakim, Suparlan. Strategi Pembelajaran Berdasarkan *Deep Dialogue/Critical Thinking* (DD/CT), P3G, Dirjen Dikdasmen, 2002.
- Ali, Muhamad. Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan. Jakarta. Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Baidhawiy Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)", <http://ern.pendis.depag.go.id/DokPdf/ern-II-06.pdf>, akses 29 Januari 2010.
- Banks, J.A. . "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In Handbook of Research on Social Teaching and Learning. New York: MacMillan, 1991.
- Banks, J.A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimentions and Practice" In Review of Research in Education, Vol 19, edited by L Darling-Hammond, Washington, D.C.: American Educational Research Association, 1992.
- Banks, J.A. "Multicultural Education: Historical Development, Dimentions and Practrice" In Review of Research in Education, vol. 19, edited by L. Darling- Hammond. Washington, D.C.: American Educational Research Association, 1993.
- Banks, J.A. Multiethnic Education: Theory and Practice, 3rd ed. Boston: Allyn and Boston, 1994b.
- Banks, James A. "Multikultural Education: Characteristics and Goals", dalam James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks (Ed.), *Multikultural Education: Issues and Perspective*, Amerika: Allyn and Bacon, 1997.
- Bennett,C. & Spalding,E. "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In Theory and Reseach in Social Education. XX:3(263-292), 1992.
- Blanchard, Alan. *Contextual Teaching and Learning*. BEST: USA., 2001.
- Byrnes, D.A. "Children and Prejudice". Social Education. 52 (267-271), 1988.
- CORD. *What is Contextual Learning*. World Wide Internet Publishing, Waco Texas, 2001.
- Degeng, I. Nyoman S. *Ilmu Pengajaran: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Depdikbud. Dikti. Proyek P2LPTK, 1989.
- Dick, W. & Carrey, L. *The Systematic Design of Instruction*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman dan Company, 1985.
- Direktorat Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Modul Pengembangan Pendidikan Islam Pada Sekolah*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Kementerian Agama RI, 2010.
- Dufty, D. "Remodelling Australian Society and Culture: A Study in Education for a Pluralistic Society" . In Modgil, C. & Verma S. & Modgil , S. (eds.) *Multicultural Education , the*

- Interminable Debate. London: The Falmer Press, 1986.
- Farris, P.J. & Cooper, S.M. 1994. *Elementary Social Studies: a Whole language Approach*. Iowa: Brown & Benchmark Publishers, 1986.
- Fowler, J.W. *Tabap-Tabap Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: kanisius, 1995.
- Fraenkel, J.R. *How to Teach About Values: An Analytic Approach*. New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice-Hall, Inc., 1997.
- Freedman, P.I. "Multicultural Education: Establishing the Foundations". *The Social Studies*. 75 (200-203), 1984.
- Gagne, N. L. & Berliner, D. C. *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Gagne, R. M. & Briggs, L. J. *Prinsiples of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Gagne, R.M. *The Condition of Learning*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1967.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Culture*. New York. Basic Books. Inc., 1973.
- Gerlach, Venon S. & Donald Ely. *Teaching and Media, A Systematic Approach*. New Jersey. Englewood Cliff., 1971.
- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Irawan, Prasetyo; Suciati; IGK Wardani. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta. PAU-UT, 1996.
- Joni, Raka, T. *Strategi Belajar-Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta. P3G. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Joyce, Bruce and Marsha Weil. *Models of Teaching*. New Jersey. Prentice Hall, Inc., 1992.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York. Bantam Books, 1992.
- Liliweri, Alo. *Prasangka & Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta. LKiS, 2005.
- Made Pidarta, *Analisis Data Penelitian-penelitian Kualitatif*. Surabaya: Unesa University Press, 2005.
- S.R. Aziz dan Abdul, *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus*. Dalam Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arab Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Savage, T.V., & Armstrong, D.G. *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall, 1996.
- Sholahuddin, "Humanisasi-Inklusifisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikulturalisme", *Jurnal Studi Agama Millah*, Vol.V, No. 1, 2005.
- Skeel, D.J. *Elementary Social Studies: Challenge for Tomorrow's World*. New York: Harcourt Brace College Publishers, 1995.
- Sleeter, C.E. & Grant, C.A. *Making Choice for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York. MacMillan Publishing Company, 1988.
- Sleeter, C.E. & Grant. *Making Choices for Multicultural Education, Five Approaches to Race, Class, and Gender*. New York: Macmillan Publishing Company, 1988.

- Sounders, John. *Cotextually Based Learning: Fad or Proven Practice*. CORD. Waco, Texas, USA, 1999.
- Sumpeno, W. "Orientasi Pendidikan Politik dalam Membina Nilai-nilai Moral". Dalam *Mimbar Pendidikan*. Bandung. *Jurnal Pendidikan* No. 4 Tahun XV, 1996.
- Tarmizi Taher, *Prospek Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dalam Pembangunan Pendidikan Nasional*. Ujungpandang: Ceramah Menteri Agama pada Konvensi Nasional Pendidikan Nasional III, tanggal 4-7 Maret, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Walsh, K. & Agatucci, C. *Mapping Theories of Multicultural Education*. Webmaster@cocc.edu <mailto:webmaster@cocc.edu>, 2001.
- Wiriaatmadja, R. "Perspektif Multikultural dalam Pengajaran Sejarah". Dalam *Mimbar Pendidikan*. Bandung. *Jurnal Pendidikan* No. 4 Tahun XV 1996.
- Zainal Abidin, (Ed.). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009.
- Zainuddin, M. *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menuju Pembentukan Generasi Ulul Albab* Malang, UIN Press, 2008.
- Zubaedi, "Telaah Konsep Multikulturalisme dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan", *Hermeunia*, Vol. 3, No. 1. Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga, Januari-Juni 2004.

